

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil data penelitian Skala Keterlibatan Orangtua dan Prestasi Belajar akan diuji menggunakan uji asumsi dan uji korelasi. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* 25.0. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti oleh peneliti. Hasil uji normalitas dan uji linearitas dapat dilihat pada lampiran G-1 dan G-2.

1. Uji Normalitas

Pada Skala Keterlibatan Orangtua, data terbukti terdistribusi normal dengan nilai K-SZ sebesar 0,132 dan *sig. (2-tailed)* 0,192 dengan $p > 0,05$. Sedangkan pada Prestasi Belajar dan nilai K-SZ sebesar 0,095 dan *sig. (2-tailed)* 0,200 dengan $p > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas antara variabel keterlibatan orang tua dengan variabel prestasi belajar menunjukkan $F_{\text{linear}} = 0,158$ dan *sig. (2-tailed)* 0,694 dengan

$p > 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar dan variabel keterlibatan orang tua tidak memiliki hubungan yang linear.

5.1.2. Uji Hipotesis

Tahap yang dilakukan setelah uji asumsi adalah melakukan uji korelasi antara variabel keterlibatan orang tua dengan variabel prestasi belajar. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *Spearman – rho*, karena sebaran data dari masing-masing variabel berdistribusi secara normal namun tidak memiliki hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki nilai korelasi sebesar 0,01 dan *sig. (2-tailed)* 0,994 dengan $p > 0,01$. Berdasarkan rangkaian pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “ada hubungan positif antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar pada siswa” ditolak. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada lampiran H.

5.2. Pembahasan

Uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar siswa. Penelitian dengan hasil serupa juga pernah dilakukan oleh Badriah, Fajariningtyas, Wati (2018), yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh peran orangtua terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh seberapa peran penting terlibatnya orangtua. Peran orangtua memang penting, namun

hanya menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Selain itu, penelitian lain yang telah dilakukan Shella dan Dariyo (2016), juga menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar.

Keberhasilan seorang siswa dalam dunia pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sugihartono dikutip dalam Irham & Wiyani (2017), pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mendewasakan manusia tersebut melalui berbagai proses pengajaran dan pelatihan. Siswa akan belajar dan mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang dapat berguna bagi kehidupannya melalui berbagai proses pendidikan. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Keberhasilan seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh bagaimana pengaruh keterlibatan orangtua dalam dunia pendidikan, akan tetapi peran guru, adanya motivasi belajar, sikap dan rasa percaya diri anak, kemandirian belajar, dapat memengaruhi tingkah laku anak yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diharapkan (Hawadi, 2001). Dalam konteks psikologi perkembangan, salah satu ciri anak sekolah dasar umur 11 tahun adalah anak sudah mulai ingin bekerja sendiri. Ia akan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Selain itu, anak suka bermain secara berkelompok serta memilih teman-teman sebaya dalam bermain maupun dalam belajar (Soemanto, 2018).

Pada masa ini, anak sedang dalam proses mengembangkan karakter kemandirian, maka mereka akan mencoba membuktikan bahwa mereka mampu menghadapi tugas-tugas sekolahnya dengan baik,

(Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pada kondisi ini, mereka akan mulai mengurangi keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar mereka. Hal ini diperkirakan dapat menjadi penyebab tidak terdapatnya hubungan antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar. Menurut Danim (2010), anak pada usia 12-19 tahun akan memasuki masa remaja, dimana masa ini mereka akan memasuki masa remaja. Anak akan mulai mencari identitas dirinya dengan memasuki kehidupan bermasyarakat. Mereka akan mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Interaksi ini tentunya akan memberikan pengetahuan serta pengalaman, baik berdampak positif maupun negatif.

Menurut beberapa penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan orangtua dapat berpengaruh terhadap hal yang lain di luar prestasi belajar, seperti motivasi belajar, kedisiplinan anak, perilaku sosial emosional anak, dan kemandirian belajar. Penelitian yang dilakukan Shella dan Dariyo (2016), menjelaskan bahwa orangtua yang menyebarkan semangat belajar dan daya juang meraih prestasi belajar bagi anak di rumah, dapat membuat anak lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mereka akan menunjukkan semangat belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah (Shabah & Gilani dalam Shella dan Dariyo, 2016). Hal ini didukung oleh pendapat dari Syah (2017), yang mengatakan bahwa ketiadaan atau kurangnya motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterlibatan orangtua dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Keterlibatan orangtua tidak hanya memengaruhi semangat belajar siswa. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Edy, Myrnawati,

Sumantri, dan Yetti (2018), keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan anak. Fakta lainnya menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak (Dewi, 2018). Hal ini berarti bahwa dengan keterlibatan orangtua dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. Dalam hal ini, orangtua wajib mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Orangtua dapat bekerjasama dengan guru di sekolah untuk memantau perilaku anak, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian lain yang disampaikan oleh Widya dan Hariastuti (2020), juga menjelaskan bahwa ada hubungan antara keterlibatan orangtua dengan kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi keterlibatan orangtua, maka semakin tinggi juga kemandirian belajar siswa, demikian juga sebaliknya.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan adaptasi dari Hornby (2011), terdiri dari dua piramida yang saling terhubung, satu hirarki mewakili kebutuhan orangtua, dan yang lainnya mewakili kemungkinan kontribusi yang dapat dilakukan orangtua untuk anaknya. Pertama kontribusi orangtua, meliputi : pengambilan kebijakan, sumber belajar, kolaborasi dengan guru, berbagi informasi tentang anak. Sedangkan pada kebutuhan orangtua, meliputi : *channel of communication*, hubungan dengan staf sekolah, pendidikan orangtua, dan pendukung orangtua.

Joyce Epstein dari Universitas Johns Hopkind (2002), mengembangkan konsep tipe keterlibatan orangtua untuk memberikan edukasi dalam proses perkembangan pendidikan. Tipe-tipe tersebut meliputi : *parenting, communicating, volunteering*, belajar di rumah,

pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Hornby (2011), menjelaskan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya, seperti : faktor orangtua dan keluarga, faktor anak, faktor hubungan orangtua dengan guru, dan faktor sosial. Selain itu, menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (1997), bentuk-bentuk keterlibatan orangtua terbagi menjadi empat bagian, meliputi : (nilai, tujuan, ekspektasi dan aspirasi), keterlibatan dalam kegiatan rumah, komunikasi dengan guru atau sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Keterlibatan orangtua terkait dengan kontak terhadap sekolah untuk berbagi informasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, partisipasi dalam tugas sekolah dan partisipasi dalam penguasaan sekolah (Desforges & Abouchaar, 2003). Adapun aspek-aspek keterlibatan orangtua, meliputi : kombinasi dari dukungan autonomi, kehangatan dan dukungan emosional, harapan tinggi dan penyediaan sumber daya dan pengalaman belajar (Rosenzweig, 2001).

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran lain di sekolah, (Tu'u, 2004). Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa dapat mencapai tujuan pelajaran. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Susanto, 2016). Prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai rapor (Pratiwi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2017), juga menggunakan nilai rapor sebagai

tolak ukur dari prestasi belajar siswa di sekolah.

Menurut Dalyono dalam Dariyo (2013), prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor psikologis psikologis, meliputi : tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat, dan minat siswa serta motivasi belajar siswa (Ruqoyah dalam Shella dan Dariyo, 2016). Sedangkan faktor fisiologis atau fisik menurut (Gunarsa & Gunarsa dalam Shella dan Dariyo, 2016), meliputi : keadaan jasmani atau kesehatan dan fungsi dari panca indera. Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor sosial, meliputi : keluarga, guru, masyarakat, dan teman sebaya. Selain itu faktor non-sosial, meliputi : lingkungan rumah, sekolah, peralatan atau fasilitas, dan lingkungan alam (Syah, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shella dan Agus (2016), menunjukkan bahwa sebesar apapun orangtua terlibat dalam proses pembelajaran anak, hal itu tidak dapat menentukan prestasi belajarnya. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fane dan Sugito (2019), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang terhadap prestasi belajar yang didukung adanya motivasi belajar. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugraheni (2015), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh peran orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diartikan, semakin baik peran orang tua dan motivasi belajar, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa (Kurniawan & Wustqa, 2014).

Menurut Aritonang (2008), ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2016), juga menyebutkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai bentuk dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan mengacu kepada standar keunggulan (Djaali, 2019).

Siswa dengan motivasi yang tinggi akan cenderung memiliki inisiatif berprestasi lebih, sabar dalam menghadapi kegagalan serta memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki strategi dalam merencanakan usaha lebih keras untuk mengatasi kemungkinan lebih berhasil pada tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki pandangan bahwa mereka dapat mengalami kegagalan pada tugas-tugas berikutnya. Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa bentuk kesuksesan merupakan sebuah keberuntungan dan kegagalan adalah karena ketidakmampuan diri dalam mencapai keberhasilan.

Motivasi merupakan sebuah syarat mutlak untuk belajar. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang malas dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Yusuf (2015), menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi proses belajar anak adalah rasa malas. Rasa malas bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan pengaruh dari orang lain dan lingkungan. Apabila rasa malas diteruskan, dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dapat berpengaruh

dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi kendala bagi siswa dalam melakukan tugas-tugas mereka, sehingga tugas yang mereka kerjakan menjadi kurang maksimal.

Rasa malas dalam diri siswa juga dapat memengaruhi prestasi belajar yang ingin dicapai. Ketika siswa menanamkan rasa malas belajar dalam diri mereka, secara otomatis mereka juga termotivasi untuk berprestasi lebih di sekolah, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar lebih giat belajar dalam meraih prestasi belajarnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa prestasi belajar yang tidak maksimal belum tentu dikarenakan siswa itu bodoh terhadap mata pelajaran tertentu. Tetapi dapat dikarenakan siswa tersebut kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mereka kurang mampu menguasai pelajaran tertentu yang menyebabkan prestasi belajar mereka menjadi tidak maksimal.

Motivasi belajar siswa tidak dapat dibangun secara sendirinya tanpa bantuan dari orang lain atau dirinya sendiri. Peran guru dan orangtua dapat menjadi motivator yang sangat diperlukan siswa dalam membangkitkan dan mengembangkan prestasi belajar mereka. Mehdipour dan Balaramulu (2013), mengatakan bahwa *"behaviour can be defined as a description of the observable outcome of teacher and student performance in different activities of institutions. Behaviour may be positive or negative and effective or ineffective"*. Ketika seorang guru memiliki perilaku yang baik dan dapat memberikan motivasi kepada siswa, maka hal ini akan membuat siswa tersebut merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian,

perilaku guru dalam proses pembelajaran memengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin baik upaya guru dalam memberikan motivasi bagi siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya (Rahmayanti, 2016).

Penjelasan lain yang juga dikemukakan oleh Winne dalam Santrock (2007), menjelaskan bahwa pada fase ini, siswa memiliki suatu kemampuan mengelola diri sendiri untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain, atau dinamakan dengan istilah *self-regulated learning*. Dengan kemampuan ini, mereka mulai belajar mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (Shabah & Gilani dalam Shella dan Dariyo, 2016). Kemandirian ini membuat mereka tidak tergantung lagi dari orangtuanya, sehingga mereka mulai mengurangi keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajarnya. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Saefullah, Siahaan, dan Sari (2013), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai.

Selain penjelasan di atas, masih terdapat beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah kesiapan belajar. Untuk mencapai prestasi yang diinginkan, setiap siswa tentunya harus memiliki kesiapan belajar yang matang. Dalam hal ini, kesiapan belajar dari individu berarti kondisi fisik dan psikis mereka. Untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal, diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa nantinya yang akan menentukan kualitas proses

pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai. Menurut Soejanto dalam Haedi (2016), kesiapan belajar seorang siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, kesiapan belajar dapat berperan besar dalam memengaruhi prestasi belajar yang di dapat oleh siswa.

Menurut Slameto (2018), salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dari sisi psikologis adalah kesiapan belajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang matang cenderung menunjukkan prestasi belajar yang maksimal. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kesiapan belajar yang matang cenderung menunjukkan prestasi belajar yang kurang maksimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat ditentukan oleh bagaimana kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam mencapai prestasi belajar, seorang siswa tidak cukup hanya dengan kesiapan belajar yang maksimal. Mereka juga membutuhkan minat atau ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Adanya minat dalam diri siswa, akan menjadi faktor pemicu siswa untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari. Hilfard dalam Slameto (2018), menyatakan bahwa: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and or content."* Minat merupakan sebuah rasa lebih suka dan ketertarikan lebih pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang

menyuruh (Slameto dalam Asmani, 2009). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat berarti sebuah kecenderungan terhadap sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Penelitian Sirait (2016), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhasanah dan Sobandi (2016), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi minat belajar siswa, maka siswa tersebut semakin mampu belajar, berlatih atau mengasah kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal. Hal ini dapat menjadikan siswa tersebut dapat berprestasi lebih maksimal. Apabila seorang siswa kurang memiliki minat belajar, maka mereka juga tidak akan mampu belajar sebaik-baiknya, sehingga dampaknya mereka juga tidak mampu mencapai prestasi belajar dengan maksimal. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Aritonang (2008), juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat terhadap prestasi belajar siswa di Papua Barat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2011), faktor jasmaniah menjadi persentase tertinggi dengan nilai sebesar 73,94% yang menggambarkan bahwa faktor jasmaniah siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang kurang atau tidak sehat, proses belajarnya akan terhambat sehingga prestasi belajarnya menjadi kurang maksimal. Pendapat Slameto (2018), menyatakan bahwa seseorang dalam keadaan sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau terbebas dari penyakit. Hal ini berarti

kesehatan siswa nantinya sangat memengaruhi proses pembelajaran yang dijalani serta hasil belajar yang akan didapat. Ketika siswa dengan kesehatan yang terganggu, secara otomatis siswa tersebut tidak dapat memaksimalkan performanya untuk menjalani proses belajarnya dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterlibatan orangtua dapat didefinisikan sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar anak. Namun, adanya keterlibatan orangtua tidak dapat menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi prestasi belajar anak. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan, dimana dijelaskan bahwa ada beberapa faktor lain yang lebih memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak, seperti : adanya motivasi belajar, kemandirian belajar, kesiapan belajar, minat belajar, faktor jamaniah, dan lain sebagainya. Beberapa faktor ini merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi prestasi belajar anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal (dalam diri anak tersebut) lebih memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Selama proses penelitian, secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar. Namun, masih terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yang peneliti temukan dalam berlangsungnya proses penelitian, yaitu :

1. Selama proses penelitian, subjek *try out* yang dipakai peneliti berbeda dengan subjek pengambilan data penelitian. Peneliti menggunakan subjek siswa kelas V untuk uji *try out*, sedangkan untuk subjek pengambilan data penelitian, peneliti

menggunakan subjek siswa kelas VI.

2. Selama proses uji *try out* dan pengambilan data penelitian, jumlah subjek yang digunakan peneliti terlalu sedikit.
3. Jumlah item yang digunakan peneliti dalam Skala Keterlibatan Orangtua terlalu banyak. Hal ini menyebabkan subjek penelitian membutuhkan lebih banyak waktu dalam proses pengisian skala, sehingga peneliti juga pada akhirnya membutuhkan waktu untuk mendapatkan keseluruhan skala yang sudah terisi oleh setiap subjek penelitian.

